Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Geguritan
Lara Semara

I Ketut Pasek Suyasa

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

Direktorat
udayaan
22

n Pendidika udayaan

GEGURITAN LARA SEMARA

TANGGAL	No. INDUK
1 JUN 1983	566

PPS/BI/3/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

Geguritan
LARA SEMARA

Alih Aksara dan Alih Bahasa
I KETUT PASEK SUYASA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

SINOPSIS

Adalah suatu karangan, yang menceritakan tabiat kita, menjelma menjadi manusia di dunia ini. Sebelumnya mengarang tentang hal itu pertama kali mengadakan pemujaan terhadap Hyang Trimurti, tujuannya supaya mendapat keselamatan dan panjang umur. Yang dikarang prihal keadaan sedih di tempat tidur. Sepindahnya dari kota, sekarang tinggal di Singasari, yang menyebabkan bertambahnya kesedihan. Banyaklah daya upaya yang dipakai menyembunyikan, ada dari depan, ada dari belakang dari samping tiada taranya. Yang menyebabkan adanya baik dan buruk. Danau dan lautan yang menjadi wujud. Makan maupun tidak makan, jika tujuannya mencari kebajikan itu. Meskipun miskin atau kaya juga sama-sama dibicarakan. Didasarkan atas perasaan, yang dipertimbangkan di dalam pikiran, kemudian dijadikan satu. Lama kelamaan masaklah perasaan itu, akhirnya lahir pandaksara, catur aji, triaksara, selanjutnya menjadi hukum sebab akibat. Yang memelihara jiwa di pusat kehidupan, kemudian muncul dua aksara di bawah di atas tempatnya di bumi ini. Dewa Brahma dan dewa Wisnu yang menjiwai. Kemudian masuk pada ayah dan ibu menjadi windu (O) tunggal, tidak berbadan tidak berwujud, masuklah ke dalam tulang punggung berupa asap. Bertempat pada jantung, menjadi ardanareswari sebenarnya aksara itu dua (purusa dan pradana), tetapi satu wujudnya. Di sanalah tempat Sanghyang Putus. Dihiasi oleh permata, intan berkedip-kedip, yang menarik ati, Kebodohan kita dulu diperlihatkan jikalau akan menjadi pandai. Wariga itulah yang dipelajari sebagai pengikat pikiran. Setelah lama mempelajari hal itu, adalah hasil yang dapat diterima. Adalah lagi tutur kuranta bolong, yang sebagai penerangan kemudian di alam sana.

Diceritakan lagi sepuluh aksara itu disingkat-singkat lagi, menjadi tujuh aksara, lima aksara dan empat aksara, semuanya itu menjadi filsafat. Sepuluh aksara berkeliling tempatnya di dalam badan. **Di dalam Ongkara itu tempatnya Sangyang Putus, padma senjata-**

nya. Bajra putih, dupa kelabu, moksala angkus, cakra hitam, semuanya itu berbentuk senjata yang tajam, serta semuanya bertempat di dalam badan. Jikalau tidak tahu tentang hal itu semua senjata itu akan menyerang diri kita sendiri. Seperti kelihaian musuh yang bijaksana. Kegunaan yang utama juga di hati tempatnya. Jikalau kita mampu supaya seperti perjalanan matahari, rejang, lebong, baik dan buruk semuanya itu disinari. Jika sudah berdasarkan cinta, pasti akan ketemu yang disebut kebajikan itu. Tempatnya adalah di badan. Itulah konon memelihara umur kita selama hidup, juga dibarengi oleh Sanghyang Bayu (pernafasan) di dalam hati. Jikalau sudah diketemukan tentang hal itu, patutlah dipuja-puja dan disembah. Jika tidak berdasarkan darma, dipakai mencari kebajikan itu, tidak mungkin akan diketemukan. Meskipun tempat kebajikan itu pada diri kita masing-masing, tempatnya sangat sukar dicari, dicari naik ia turun dicari turun ia naik, akan merasa sakit perasaan kita mencarinya (kebajikan). Jika diumpamakan tempatnya hanya beberapa cm. saja. Kemudian keluarlah tujuan yang sungguh-sungguh, akan mencari yang bernama kebajikan itu, serta pantas sekali segala yang dilihat kelihatannya sangat baik. Segala perbuatan semuanya baik, tidak ada perbuatan jelek. Jika diumpamakan rupanya sangat pantas, senyumnya manis, penglihatannya manis, pipinya sangat alus, pada waktu menyatukan pikiran, tatkala memuja. Akhirnya ingatlah ia kepada yang telah lampau, yang diperbuatnya pada waktu muda. Meskipun demikian ke luarlah juga tujuan yang sungguh-sungguh menuju ke arah kebajikan itu. Tidak henti-hentinya memuja, berkonsentrasi melakukan puja asturi. Linglung dan gelisah seperti dikalahkan oleh nafsu indria. Jika itu masih bersatu di dalam hati, serta saling mencintai dunia ini, serta mengeluarkan air mata. Apakah sebabnya I Lara tahu terhadap kebajikan itu, karena I Lara sering-sering memusatkan pikirannya kepada kebajikan itu berdasarkan atas cinta.

Diceritakan sekarang telah malam, I Lara lalu memusatkan pikirannya dan menangis di dalam hati. Rasanya yang telah pernah dilihatnya diputarnya di dalam hati. Jadi bersama-samalah rasanya jiwanya duduk di hutan yang indah. I Lara kemudian panaslah

hatinya dan gelisah, akan memikirkan pelepasan jiwa atau atmanya dari badan wadagnya. Jikalau berdasarkan cinta terhadap kebajikan itu meskipun menemui jalan kematian. I Lara lantas berjalan di puncak gunung ia duduk. Bersambilan memperhatikan di mana tempat yang baik, yang benar-benar tempat sang yogi melaksanakan tapa semadi. Kelihatanlah danau berkedipan, sangat indah, di pinggir danau itulah I Lara duduk bersila, berkonsentrasi menyatukan pikiran. I Lara tidak henti-hentinya menangis, karena ingat terhadap sanak keluarganya. Gelisah sekali pikirannya oleh karena masih dipengaruhi oleh nafsu indria. Oleh karena perintah Tuhan, I Lara (jiwa/sang atma) kemudian lepaslah dari badan wadagnya (moksah) suka tanpa mawali duka.

1. ALIH BASA GEGURITAN LARA SEMARA *)

1. Adalah maksud saya mengarang, penyair ini kemampuannya sangat terbatas, menjadi orang yang tidak menentu, berani juga ia mengarang, campur baur kurang baik, tanpa ikatan dan tanpa peraturan kata-katanya, sungguh-sungguh bukan orang bijaksana, sastra muda dan banyak kesalahannya, ikut juga ia mengarang, cerita (yang) utama.
2. Peraturan (mengenai) pemujaan, tujuannya (supaya) tidak kena penyakit, semoga tetap panjang umur, mudah-mudahan tidak menyimpang, tiada lain pada waktu menulis, berkonsentrasi menyatukan pikiran, memikirkan perbuatan di dunia, jika (hari) Umanis menghadap ke timur, Hyang Iswara, itulah yang dipuja.
3. Jikalau menghadap ke selatan memuja, Hyang Brahma yang dipanggil, (hari) Wage ke utara (perlu) diingatkan, pujalah Ida Hyang Wisnu, konon lagi (yang) di tengah, Hyang Siwa yang dipuja, supaya selesai, tentang peralihan (pemujaan) itu.
4. Setelah selesai memuja, barulah mulai mengarang, karangan ini tidak berguna, juga ikut (ia) mengarang, mengarang keadaan yang sedih, kesedihan itu bisa dilipur, melipur keadaan kena asmara, asmara yang membikin gelisah, gelisahnya pikiran, inilah saya kena asmara.
5. Sedih (dan) kasihan di tempat tidur, seperti keadaan orang yang bodoh, pikiran gelisah berubah-ubah, sepindahnya dari kota, sekarang tinggal di (daerah) Singasari, bertambah mendapat penderitaan (dan) kesusahan, banyaklah yang menyebabkan, menambahkan kesedihan itu, semuanya datang, konon hasilnya akan didapat.
6. Banyaklah daya upaya (yang) menyerang, dari depan maupun dari belakang, dari samping tidak ada taranya, ada dengan

*) Alih Basa Geguritan Lara Semara.

marah (yang) menentang, membuat kebaikan seperti sekarang, ada kahyangan sepuluh [1]), gunung Agung Sang Hyang Mahadewa, kulon Puseh Bangun, Kubon Tubuh, Pasek dan Penataran.

7. Majapahit yang diceritakan, Maspait juga disertakan, danau (dan) laut menjadi kenyataan, suka duka ikut ke luar, dewa rasanya mengawasi, menjadilah sekarang baik (dan) buruk, makan (maupun) tidak makan, menanyakan tentang kebajikan, orang miskin, orang kaya (juga) dibicarakan.

8. Didasarkan atas perasaan, itulah sekarang diputar-putar, lipat-lipat dan kumpulkan, dijadikan satu (dan) diperkuat, Dasaksara lalu jadinya [2]), menjadi empat aksara, tiga aksara jadinya, setelah itu menjadilah rua bineda. [3])

9. Seperti orang bijaksana, beliau tinggal pada lubuk hati, kemudian lahir Ongkara dua jenis, yang terbalik (di bawah dan atas) tempatnya di bumi, Brahma dan Wisnu menjiwai, masuk pada ayah dan ibu, menjadi ia windu (nol) tunggal, tidak berwujud, berbentuk asap, masuk ke dalam sumsumnya.

10. Pusatnya di jantung, menjadi suami istri, keduanya itu berbadan tunggal, di sana ada tempat yang bersinar, permata dan intan berkedipan, tempatnya yang maha sempurna itu, seorang brahmana (guru besar) memimpin murid, ada yang diceritakan lagi, di dalam karangan, bertembang pupuh Ginada.

11. Kebodohan itu dulu dinyatakan, jikalau akan menjadi pandai, tetapi supaya hati-hati, wariga juga dipelajari [4]), sebagai pengikat pikiran, rasanya (yang) akan diketemukan, tutur

---

1) Kayangan adalah tempat pemujaan/tempat suci atau pura, di Bali terkenal ada enam pusat kayangan.

2) Dasaksara adalah sepuluh aksara.

3) Rua bineda adalah hukum dua hal/sebab dan akibat yang selalu bertentangan dan selalu pula bergandengan misalnya susah bergandengan dengan senang demikian sebaliknya.

4) Wariga adalah sebangsa dengan ilmu bumi/ilmu falak.

bolong yang diperhatikan [5], sebagai penerangan di dalam perjalanan, sebagai jembatan, kemudian di sorga.

12. Lagi ia sepuluh aksara, itu dilipatkan lagi, menjadilah ilmu tersendiri, tujuh aksara itu yang dihitung, ada lagi lima aksara, empat aksara, filsafat itu yang diceritakan.

13. Sang Hang Tang Ang Ing Nang Mang Sing Wang Yang, terpencar di seluruh badan, diceritakan di dalam Ongkara, berwujud yang Maha sempurna itu, konon padma [6] senjatanya, bajra [7] putih, dupa yang keabu-abuan wujudnya.

14. Danda [8] merah dan moksala [9], coklat namanya itu, naganya (ular) menjalar, angkus [10] hijaulah itu, cakra hitam [11] warnanya, di tangan padma, kekuatan sinar yang lima warna.

15. Jikalau tidak mengetahui hal itu, menjadi musuh konon semua, semua senjata itu tajam, semua menusukkan dirinya, pangkal musuh yang sakti, guna yang sakti, di hatilah tempatnya.

16. Seperti yang telah dipaparkan, di manakah tempat manusia yang sakti, tempatnya yang diceritakan, jika didesak tidak gentar, seperti Sanghyang Surya [12], tidak henti-hentinya, mengelilingi dunia.

---

5) Tutur bolong, adalah suatu ilmu yang mempelajari gejala-gejala yang telah lewat, sekarang dan yang akan datang serta ilmu tembus penglihatan pendengaran dan perasaan.

6) Padma adalah suatu senjata dewa Siwa yang sering dipakai ulap-ulap (gambar yang ditaruh pada waktu meresmikan rumah, pura, serta tempat-tempat perumahan lainnya.

7) Bajra adalah senjata dewa Iswara, juga senjata pendeta.

8) Danda adalah senjata dewa Brahma.

9) Moksala adalah senjata dewa Ludra.

10) Angkus adalah senjata dari dewa Sangkara.

11) Cakra hitam senjata dewa Wisnu.

12) Sanghyang Surya adalah Dewa Matahari.

17. Demikianlah konon katanya, di hatilah dicari-cari, seperti Sanghyang Surya, biarpun jurang dan pangkung, juga konon di sorga, serta lautan, semuanya disinari.

18. Itulah yang dipuja, yang berwujud kebajikan, tempatnya diumpamakan, lautan sempitlah itu, air dan api yang sangat jernih, di sanalah dicari, itu namanya tempat kebahagiaan.

19. Di sana sekarang dicari, itulah yang bernama kesenangan mutlak, tempatnya sangat sulit dilalui, tidak diketemui tidak (dapat) dirasakan, tempatnya sangat utama, di dalam hati, konon tempatnya di sana.

20. Itulah yang menentukan, umur kita selama hidup, Sanghyang Bayu [13]) di dalam hati, jika sudah diketemukan, itulah yang patut dijunjung (dan) dihormati, dipuja, di hati tempatnya.

21. Memang benar sangat molek, rupanya ia terpuji, di jalan-jalan ia kelihatan, banyak oang tidak tahu, itulah dicari sampai ketemu, di dalam hati, didasarkan atas darma.

22. Tempatnya diceritakan, ada kira-kira beberapa cm, sekarang sungguh-sungguh mencarinya, mungkinkah tidak diketemukan, sebelum dicari (mungkin) sudah ketemu, jika mencintai, tempatnya (adalah) di tempat.

23. Jikalau tidak percaya, dengan darma, sebagai sinar untuk mencarinya, tidak mungkin ia ketemu, sembunyilah tempatnya (dan) samar-samar, dicari naik ia turun, sampai sakit, pikiran mencarinya.

24. Keluarlah tujuan yang sungguh-sungguh, tiap-tiap hari terus menerus, merasakan irama (itu), kesusahan hati itu, menimbulkan panas hati, kemauan (yang) baik, rupanya memelihara jiwa.

25. Sangat pantas (dan) cantik molek, rupanya putih manis, penglihatannya, pada waktu ia bersemadi, cahaya (mukanya) berseri-seri, sangat menarik, ditujukan pada irama nyanyian.

26. Bibirnya (sangat) manis, seperti baja putih, tidak henti-henti-

---

13) Sanghyang Bayu adalah dewa Angin.

nya berbuat sedih, suaranya muluk (sangat) manis, senyumnya muda putih, sebagai amerta, air suci untuk kesetiaan.

27. Ingatlah saya (keadaan) yang lampau, mengulurkan nafsu serta kemauan, timbullah perasaan asmara, tidak henti-hentinya sering memanggil-manggil, didasarkan atas pengorbanan, linglung (dan) gelisah, dikalahkan oleh saktinya asmara.

28. Mas atma jiwa adikku, melekat di dalam pikiran, berkasih-kasihan dengan air mata, sama-sama berkemauan bersuka ria, bagaikan tali pengikat budi, setia terhadap janji, yang terdapat pada perjanjian.

29. Kemudian ia berkata, seperti orang sempurna, tidak bisa mengingkari janji, seperjanjian saya tuanku, membuat hati susah, setia sejati, betul-betul menyelamatkan diri.

30. Sebabnya saya mengetahui, tidak henti-hentinya (saya) memanggil beliau, aduh mas mirah atma jiwa, di manakah tuanku bertempat, lihatlah saya tuanku, sedih (dan) menangis, ingatlah saya kepada yang telah lampau.

31. Lanjutkanlah tuanku, bersahabat dengan pikiran, rasa-rasanya mengikuti, berjanji ikut mati, kesusahan hati sangat setia, menghendaki pemujaan, janganlah marah-marah.

32. Memang aku berjanji mengikuti, ikut mati bersama tuanku, tetapi sangat pelan-pelan, marilah kita memuja dulu, tunggalkan pikiran itu, sungguh-sungguh ditujukan, kepada beliau, yang menjiwai asmara itu.

33. Sudahlah mulai malam, I Lara ia menangis, tidak hentinya memanggil-manggil, kesusahan hatinya itu, bertempat di lubuk hati, tidak ikhlas, rasanya ikut bersama-sama.

34. Tuanku di dalam penglihatan, tidak pergi dari hati, rasanya ikut berdua, di pinggir hutan yang indah, sedih bangun dari ingatan, sangat sepi, membangkitkan asmara.

35. Sangat kecewa dan gelisah, oleh karena hati (sangat) panas, sakitlah saya tuanku, menyendiri dan nanar bersenang-senang, lamalah saya mencari-cari dan menderita, menjadi

pemikiran tidak henti-hentinya.

36. Oleh karena sangat setia, seringlah melakukan tapa (pemanasan) pikiran, sekarang kebahagiaan saya datang, di gunung dan hutan itu, meskipun menemui jalan kematian, tidak perduli, sebagai apa yang diharap-harapkan.

37. Kemudian berjalan naik, di puncak gunung lalu menangis, I Lara ia sangat payah, mulailah ia tidur, kesusahan hati, kesengsaraan itu datang, mengingatkan, kemudian bangun berkata-kata (berbicara).

38. Aduh wahai hatiku, sebagai kedewasaan sejati, tidak henti-henti mengeluarkan air mata, membangkitkan kesetiaan hati, menyapa melepaskan jiwa, jika diumpamakan, mati di dalam kebahagiaan (moksah).

39. I Lara dia berjalan, tetapi ragu-ragu, bersambilan mengapus air mata, tabiatnya seperti orang sedih, tidak lancar berbicara, sekarang, ikhlas melepaskan jiwa (mati).

40. I Lara kemudian dia berpikir, di manakah tempat yang baik, konon tempat sang yogi, yang melaksanakan tapa itu, kelihatanlah danau berkilauan, sangat indah, di pinggirnya duduk bersila.

41. Menyatukan pikiran (dan) berkonsentrasi, tidak henti-hentinya menangis, jiwa (maupun) atma tuanku, ke marilah tuanku turun, lihatlah saya menderita, sangat gelisah, dimasuki oleh nafsu.

42. Oleh karena perintah Tuhan, saya menemui sekarang, tidak menghitung apa-apa saya tuanku, segala perintah beliau tidak menolak, keadaan bahagia dan penderitaan, demikianlah, tingkah laku menjadi manusia.

Geguritan
LARA SEMARA

PAOS II

ALIH AKSARA GEGURITAN LARA SEMARA [1])

a. Pupuh Sinom.

1. Wenten manah titiang ngredana, kawi ika muda budi, dadi jadma tani karuan, bregah masih ia mangawi, tani karuan tuna luih, tani kanda tani pupuh, dudu jadma wicaksana, sastra nguda liu pelih, masih milu, mangawiang tatua utama.
2. Pupuhan pangastawa, mamarne tan keneng gering, mangda pageh dirga yusa, ila-ila tulah mampir, tan lian kalaning manulis, regepanekaning kayun, mangadakang ngeka pada, yaning manis marep kangin, Hyang Iswara, to ida astawayang.
3. Yan marep daksina mangastawa, Hyang Brahma ida astuti, Wage kaler ne elingang, astawa ida Hyang Wisnu, ring madia malih kocap, Hyang Siwa ida astuti,apang putus tan kakreta-kreta bawa.
4. Sampun puput mangastawa, mamarne mautu gurit, gurit eki lintang nirdon, dening utu ia mangawi, ngawiang tingkahe sedih, sedihe sida kalulut, lulut tingkah kasemaran, kasemaran ngawe kingking, kingking ratu, iku titiang kasemaran.
5. Sedih kangen di paturuan, dadi jadma tani kangin, manah uyang para dwitia, matilar saking negari, mangke lungguheng Singasari, mamangguhang lara sungsut, makeh dulurania, ngwewehin ngawe sedih, para rauh, kone palannyane teka.
6. Makeh upayane mawak, uli arep uli duri, uling samping tanpa ingan, ana bangras mangetepin, ngawe luih buka jani, ana kahyangan sapuluh, gunung Agung Mahadewa, kulon Puseh Bangun Sakti, Kubon Tubuh, Pasek miwah Panataran.

---

[1]) Alih aksara lontar geguritan Lara Semara, sane angen titiang puniki padruen Sri Empu Pramadaksa, Geria Agung Manuaba, Bongkasa, kecamatan Abiansemal, kabupaten Badung.

7. Majapahit mangkin kocapan, Maspahit sareng mijil, danu segara amuktia, suka duka sareng mijil, dewa masa mangiring, ana mangke ala ayu, aneda tanpa neda, makenang idane sri, anak lacur, anak bagia ne kocapan.
8. Olih dasaran mapangrasa, to ne jani binduin, depuk depukang punduhang, siningset malih galahin, dasaksarane manadi, pancaksara wetunipun, dadi catur aksara, tri aksara ia manadi, sampun puput, dadi ia rua bineda.
9. Maraga ia nara nata, dewa meneng pati urip, muang wetu ongkara roro, nyungsang manganeg ring bumi, Brahma Wisnu ngaraganin, mulih maring yayah ibu, dadi ia windu tunggal, tanpa wak tanpa bumi, mawak kukus, mulih maring susumena.
10. Sinimpen ring gua gala, dadi arda naresuari, roro stunggalan pulo, ditu ana kahyangan endih, manik winten pakerining, linggih ida sang aputus, brahmana ngeweh sisia, ana kacerita malih, maring kidung, matembang pupu Ginaga.
11. Beloge malu patawangang, yan nya dadi bisa ririh, anging malu apang tatas, warigane pelajahin, maka talianing budi, rasannya yan katepuk, tutur bolong atine pedasang, cirin sundih ne di margi, anggon lurung, mawakesan ring suargan.

b. **Pupuh Ginada.**

12. Malih i dasaksara, punika ringkesang malih, manadi wara adnyana, sapta ongkarane itung, ana malih panca brahma, catur aji, tatua kaceritayang.
13. Sa Ba Ta I Ma Ma Si Wa Ya, mider-mider maring ati, mungguhing tengahing ongkara, maraga ia sanghyang Putus, padma sanjatane kocap, bajra putih, dupa dadu pawakannya.
14. Danda barak ruang muksala, kuanta warnannya yeki, nagane masikepa, angkusa gadang punika, cakra selem rupanya, madia padma, prana dipta manca warna.
15. Yan tuara nawang nika, dadi musuh reke sami, sarwa sanjatane mangap, sami nyuduk raganipun, wit musuhe mawisesa,

guna sakti, ring ati mangiseha.

16. Kadi ne ring katuturan, ken ungguan manusa sakti, tongos danene kocapan yaning peped tuara gisu, kanine sanghyang Surya, tuara pilih, manglanglanging tri buana.

17. Sapunika reke kocap, di ati aruruh alih, kadi Ida Sanghyang Surya, yadian jurang luih pangkung, tan ucapan ring kahyangan, yadian pasih, sami pada kasunaran.

18. Punika ne astitiang, ne maraga sanghyang luih, tongosnyane yan andeang, segara rupek puniku, toya geni kanirmalan, ditu alih, to madan tongos kasukan.

19. Irika jani ruruhang, to madan kasukan luih, tongosnyane madur gama, tuara bakat tuara kendu, tongosnyane lintang utama, di jro puri, carita madan irika.

20. Punika ne mangisiang, tuuhe satunggun urip, Sanghyang Bayu di jro pura, yan nya suba ya katepuk, to ne sedeng sungsung sumbah, astitinin, di ati ida ngesapang.

21. Anak tuah sada mole, samane ia kapuji, di jalan-jalan ia ngenah, liu anak tuara weruh, to ne alih bakat, jroning ati, sundihin ban kadarman.

22. Tongosnyane kocapan, ada selat duang dasa gali, jani saja mangruruha, masa ia tuara katepuk, tonden alih ia bakat, yan astiti, tongosnyane jalan mula.

23. Yaning nenten sadu darma, maka sundihe mangalih, masa ia pacang bakat, ilid tongosnyane saru, alih menek ia nuunang, nganti sakit, kenehe mangalih ida.

24. Mijil pangrancana sarat, sinrat jani lemah singgi, rerasaning gita reko, susia ati puniku, mangunang brataning manah, rupa manis, rarase mangraksa jiwa.

25. Pangid-pangid jegeg lanjar, romane demdem wilis, cecingake manis alon, sedeng ida ne aungun, wimbane lungid malenyad, mangradehin, matuek gita matawa.

26. Lambene nyalang ngatirah, sinrat rakta waja putih, tan sah angawe kangen, suara muluk manis nyunyur, kenyeme muda

petak, maka wreni, tirta upa kapitresnan.

27. Eling titiang ane suba, lenglenging semara budi, mawetu manah kasemaran, tan pegat sai ulangun, kaliput baan madana, linglung paling, kuasa sakti semara.

28. Mas titiang atma jiwa, maraket manahing ati, asih kumasihing panon, pada maidep ulangun, maka tali tresna manah, satia munyi, ne umungguhing gita.

29. Raris ida mangandika, andeang tuah anak luih, tuara bisa manglenyok, samanah titiange ratu, sumingkin ati susiah, tresna luih, tui esti teken raga.

30. Krana titiang sauninga, tansah ngulame manis, duh mas mirah atma jiwa, dija ke ratu malungguh, tidong cingak titiang dewa, sedih kingking, inget titiang ane suba.

31. Durusang kuda i mirah, ubayan i dewa budi, rasannyane mangemasin, masanggup manutug lampus, susia ati lintang tresna, perih astiti, sampun ugi manukanyang.

32. Titiang wantah sanggup bareng, sareng lampus ngiring beli, nanging ke kalintang alon, ngastawayang ngiring dumun, ring pakayune regepang, luih ngusti, sanghyang mustikaning semara.

33. Sampun wengi kawuwusan, I Lara tur ida nangis, tan sah nguleme reko, susia ati puniku, mungguh ring telenging manah, nora lalis, rasa bareng makaronan.

34. I Dewa tungtunging tingal, tan kesahan ne ring ati, rasannya sareng sararo, di pinggir alase luung, kangen bangun lungguhing cita, sunia sepi, mangunang laraning manah.

35. Ibuk paling mamulisah, apan kaliwat panes ati, sakit san titiang dewa, ubuh edan ulangun, sue titiang ngulatia, tur anista, di manah nora pasaha.

36. Apan liwat pitresna, tan para lawaning ati, jani liang titiang gawok, di gunung alas puniku, yadin panggih marga patia, nora ering, mamarne lemahing larap.

37. Raris mamargi ngunggahang, di pucak gunung manangis, lara

tur ida kaleson, anuli ida aturu, susia ati lara teka, managinin, nuli bangun mangrepata.

38. Aduh mas atin titiang, maka kapitwaning atwi, tan sah sumlaping panon, mamangunang tresna kayun, manyapa ngalaping jiwa, yan upami, pejah maring semara laya.

39. I Lara ida mamarna, kuda baan nglawanin, sambilang ngusap yeh panon, sesolahe semu sengu, tong lampias baan matandakan, nene jani, elas nglampusang raga.

40. I Lara tur ida mamarna, ane cen tongose luih, wungguaning sang yogi reko, nguangun yasa puniku, katon danune dumilah, tahu ngrawit, ring pinggir raris masila.

41. Mamasti mangranasika, tan pegat pegat anangis, jiwatmane i dewa, meriki dewa tumurun, cingak titiang nandang lara, lengleng paling, kaasukan baan indria.

42. Apan sampun titahing Hyang, titiang nama buka jani, nora angen titiang dewa, ring titah idane mundur, mangda bagiane malara, tan sinipi, tingkah manumadi jadma.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustaka
Jenderal K
899
I

